

## ANALISIS FAKTOR PENYEBAB STUNTING PADA ANAK USIA DINI DI PUSKESMAS SURI SINA

Falentina Gawe<sup>1</sup>, Elisabeth Tantiana Ngura<sup>2</sup>, Yasinta Maria Fono<sup>3</sup>, Karmelia Rosfinda Meo Maku<sup>4</sup>

[gawelenti@gmail.com](mailto:gawelenti@gmail.com)<sup>1</sup>, [elisabethngura@gmail.com](mailto:elisabethngura@gmail.com)<sup>2</sup>, [yasintamariafono@gmail.com](mailto:yasintamariafono@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[milamaku92@gmail.com](mailto:milamaku92@gmail.com)<sup>4</sup>

Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti Ngada

### ABSTRAK

Stunting pada anak usia dini masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia dalam jangka panjang. Kondisi ini disebabkan oleh kekurangan gizi kronis terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya stunting pada anak usia dini di wilayah kerja Puskesmas Suri Sina, Kelurahan Faobata. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas satu orang tua anak stunting, satu petugas gizi, dan satu kader posyandu sebagai informan kunci. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stunting dipengaruhi oleh faktor multidimensional, meliputi asupan gizi yang kurang bervariasi, keterbatasan pengetahuan orang tua tentang gizi seimbang, kondisi sosial ekonomi keluarga yang rendah, serta sanitasi dan kebersihan lingkungan yang belum memadai. Meskipun terdapat kesadaran orang tua mengenai pentingnya gizi bagi anak, keterbatasan ekonomi dan kurangnya penerapan pola makan seimbang menjadi hambatan utama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pencegahan stunting memerlukan upaya terpadu melalui edukasi gizi, penguatan layanan posyandu, peningkatan partisipasi orang tua, serta perbaikan sanitasi lingkungan guna mendukung pertumbuhan anak secara optimal dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Stunting, Anak Usia Dini, Faktor Penyebab.

### ABSTRACT

*Stunting in early childhood remains a significant public health problem that affects the quality of human resources in the long term. This condition is mainly caused by chronic malnutrition during the first 1,000 days of life, which is a critical period for child growth and development. This study aimed to analyze the factors influencing stunting among early childhood in the working area of Suri Sina Public Health Center, Faobata Village. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving one parent of a stunted child, one nutrition officer, and one community health volunteer as key informants. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that stunting is influenced by multidimensional factors, including inadequate and less varied nutritional intake, limited parental knowledge of balanced nutrition, low socioeconomic conditions, and inadequate sanitation and environmental hygiene. Although parents are aware of the importance of proper nutrition for child growth, economic constraints and limited implementation of balanced feeding practices remain major barriers. The study concludes that stunting prevention requires integrated efforts through nutrition education, strengthening community health services, increasing parental participation, and improving environmental sanitation to support optimal and sustainable child development.*

**Keywords:** Stunting; Early Childhood; Causal Factors.

## PENDAHULUAN

Stunting pada anak usia dini masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun (WHO, 2020). Dampak stunting tidak hanya ditandai dengan tinggi badan yang lebih rendah dari standar usianya, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, kemampuan belajar, produktivitas di masa dewasa, serta peningkatan risiko penyakit kronis (UNICEF, 2021). Meskipun prevalensi stunting di Indonesia menunjukkan tren penurunan, distribusinya masih belum merata, terutama pada wilayah dengan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, sanitasi, dan kondisi ekonomi keluarga yang rendah. Secara konseptual, stunting merupakan masalah multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor biologis, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Mulyaningsih (2021) menyatakan bahwa stunting merupakan hasil akumulasi faktor risiko sejak masa kehamilan hingga awal kehidupan anak. Faktor gizi ibu selama kehamilan, termasuk kondisi kurang energi kronis (KEK) dan anemia, berkontribusi terhadap risiko bayi lahir dengan berat badan rendah yang menjadi titik awal terjadinya stunting (Lestari, 2020). Selain itu, praktik pemberian ASI eksklusif dan kualitas MP-ASI juga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan anak (Hadi, 2021; Samosir, 2023). Rendahnya pengetahuan gizi orang tua serta pola konsumsi yang tidak seimbang memperbesar risiko kekurangan zat gizi esensial (Rahayu, 2023).

Dari aspek kesehatan dan lingkungan, penyakit infeksi seperti diare dan ISPA dapat menghambat penyerapan zat gizi dan memperburuk status pertumbuhan anak (Sari, 2021). Sanitasi yang buruk dan keterbatasan akses air bersih meningkatkan paparan patogen penyebab infeksi (Fitriani, 2022). Faktor sosial ekonomi keluarga juga memiliki kontribusi penting. Pendapatan rendah dan tingkat pendidikan orang tua yang terbatas memengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi dan mengakses layanan kesehatan (Santoso, 2021; Kurniasih, 2020). Dengan demikian, stunting tidak hanya merupakan persoalan medis, tetapi juga berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi dan lingkungan. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji determinan stunting menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional maupun case control. Putri dkk. (2020) menemukan hubungan signifikan antara pola asuh, pemberian ASI eksklusif, dan status gizi ibu dengan kejadian stunting. Sari dan Nugroho (2021) menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan dan asupan gizi berpengaruh terhadap risiko stunting pada balita. Rahmawati dkk. (2022) mengidentifikasi faktor ekonomi keluarga dan pendidikan ibu sebagai determinan utama. Lestari (2023) menegaskan bahwa rendahnya pengetahuan ibu dan pola makan anak yang tidak seimbang berkorelasi dengan kejadian stunting. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut menganalisis faktor-faktor tersebut secara terpisah dan lebih menekankan pada pendekatan kuantitatif.

Berdasarkan data penelitian tersebut, artikel ini menghadirkan kebaruan ilmiah melalui pendekatan kualitatif deskriptif yang mengkaji secara mendalam interaksi antara faktor gizi ibu sejak masa kehamilan, praktik pemberian ASI dan MP-ASI, kondisi sosial ekonomi, pola asuh, serta sanitasi lingkungan dalam konteks lokal Kelurahan Faobata wilayah kerja Puskesmas Suri Sina. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi faktor penyebab stunting, tetapi juga menganalisis keterkaitan antar faktor dalam satu kerangka yang terintegrasi dan kontekstual, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya. Permasalahan penelitian ini adalah: faktor-faktor apa saja yang memengaruhi terjadinya stunting pada anak usia dini di Kelurahan Faobata wilayah kerja Puskesmas Suri Sina? Penelitian ini berangkat dari asumsi

bahwa stunting pada anak usia dini dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor gizi, kesehatan ibu dan anak, pola asuh, kondisi sosial ekonomi, serta sanitasi lingkungan. Tujuan kajian dalam artikel ini adalah untuk menganalisis secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya stunting pada anak usia dini di Kelurahan Faobata wilayah kerja Puskesmas Suri Sina serta mengidentifikasi interaksi antar faktor tersebut sebagai dasar perumusan rekomendasi intervensi pencegahan stunting yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena bertujuan menggali secara mendalam faktor-faktor penyebab stunting pada anak usia dini di wilayah kerja Puskesmas Suri Sina, Kelurahan Faobata, Kabupaten Ngada, berdasarkan fenomena nyata yang terjadi di lapangan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami kondisi stunting secara komprehensif dari perspektif informan tanpa melakukan rekayasa terhadap variabel penelitian. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati dalam konteks alamiah. Berdasarkan data Puskesmas Suri Sina, terdapat 19 anak dengan status stunting di Kelurahan Faobata pada tahun penelitian. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dan pemahaman terhadap kasus stunting. Informan terdiri atas satu orang tua anak stunting sebagai informan utama, satu petugas gizi Puskesmas Suri Sina, dan satu kader posyandu sebagai informan pendukung. Ketiga informan tersebut dipilih sebagai informan kunci (key informants) karena memiliki pengalaman langsung dalam pengasuhan, pemantauan, dan penanganan kasus stunting di wilayah penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai penyebab stunting. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi terkait pola makan anak, praktik pemberian ASI eksklusif, pemberian MP-ASI, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta tingkat pengetahuan orang tua tentang gizi dan kesehatan anak. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan tempat tinggal anak untuk mengamati kondisi fisik rumah, kebersihan lingkungan, ketersediaan sanitasi, serta praktik pengasuhan sehari-hari. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah data status gizi anak dari Puskesmas dan posyandu sebagai bahan pembanding dan penguat data hasil wawancara dan observasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (2009:20) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan dan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan faktor penyebab stunting, meliputi faktor gizi (kurangnya asupan makanan bergizi, keterlambatan pemberian MP-ASI, dan tidak optimalnya ASI eksklusif), faktor kesehatan (riwayat penyakit infeksi), faktor sosial ekonomi (pendapatan keluarga dan pekerjaan orang tua), serta faktor pola asuh dan pengetahuan orang tua. Data kemudian disajikan dalam bentuk matriks atau tabel tematik untuk memudahkan penelusuran pola dan hubungan antar faktor. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui proses verifikasi berkelanjutan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu membandingkan informasi dari orang tua, petugas gizi, dan kader posyandu serta mengonfirmasi data melalui observasi dan dokumentasi. Pendekatan ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan konsistensi temuan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Wawancara dengan Ibu T.L.A (Orang Tua Anak Stunting)**

Wawancara mendalam dilakukan kepada Ibu T.L.A dengan menggunakan 12 pertanyaan semi-terstruktur. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pola makan anaknya, F.J.L, diberikan tiga kali sehari, yaitu pagi, siang, dan malam. Namun, makanan tidak selalu dihabiskan karena anak cenderung pilih-pilih jenis makanan tertentu. Menu harian yang biasa dikonsumsi meliputi nasi dengan lauk telur, ikan, tahu, tempe, dan sesekali daging. Sayur dan buah tersedia, tetapi belum dikonsumsi secara rutin karena anak kurang menyukai jenis makanan tersebut. Variasi menu masih sederhana dan disesuaikan dengan bahan makanan yang tersedia di rumah. Ibu T.L.A memahami bahwa stunting merupakan kondisi pertumbuhan anak yang tidak sesuai dengan usianya akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu lama. Informasi tersebut diperoleh dari petugas kesehatan saat kegiatan posyandu. Ibu mengaku merasa cemas setelah mengetahui anaknya berisiko stunting, namun kondisi tersebut menjadi motivasi untuk lebih memperhatikan asupan makanan anak. Beberapa kendala dalam pemberian makanan bergizi antara lain keterbatasan ekonomi keluarga, anak yang sulit makan, kesibukan ibu dalam pekerjaan sehari-hari, serta keterbatasan pengetahuan mengenai prinsip gizi seimbang. Dalam mengatasi anak yang sulit makan, ibu memberikan porsi kecil dengan frekuensi lebih sering, menyesuaikan makanan dengan selera anak, serta mendampingi anak saat makan agar lebih tertarik menghabiskan makanan. Ibu juga menyampaikan bahwa anak rutin mengikuti kegiatan posyandu untuk penimbangan dan pemeriksaan kesehatan. Kadang anak mendapatkan vitamin atau makanan tambahan. Program edukasi gizi dari pemerintah dan dukungan kader posyandu membantu ibu dalam memahami pentingnya pemantauan pertumbuhan anak. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola makan anak masih kurang bervariasi, konsumsi sayur dan buah belum rutin, serta terdapat keterbatasan ekonomi dan pengetahuan yang memengaruhi pemenuhan gizi anak.

### **2. Hasil Wawancara dengan Kader Posyandu dan Petugas Gizi**

Wawancara juga dilakukan kepada satu kader posyandu dan satu petugas gizi Puskesmas Suri Sina dengan menggunakan 12 pertanyaan. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan pemantauan pertumbuhan anak dilakukan secara rutin melalui posyandu. Kegiatan tersebut meliputi penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pencatatan pada Kartu Menuju Sehat (KMS), serta penentuan status gizi berdasarkan standar pertumbuhan sesuai usia anak. Petugas kesehatan memberikan penyuluhan mengenai pentingnya gizi seimbang, variasi makanan sesuai usia anak, serta pencegahan stunting. Edukasi dilakukan secara lisan dan melalui diskusi saat kegiatan posyandu. Program pemerintah yang mendukung pencegahan stunting meliputi pemberian vitamin, makanan tambahan, serta pemantauan rutin pertumbuhan anak. Namun demikian, informan menyampaikan bahwa partisipasi orang tua dalam kegiatan posyandu belum optimal. Beberapa orang tua tidak rutin membawa anak untuk ditimbang karena kesibukan atau kurangnya kesadaran akan pentingnya pemantauan pertumbuhan. Selain itu, pemahaman mengenai gizi seimbang dan praktik pemberian makanan bergizi masih perlu ditingkatkan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa program pemantauan gizi telah berjalan, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif orang tua dalam menerapkan pola makan seimbang dan mengikuti kegiatan posyandu secara rutin.

### **3. Faktor-Faktor Penyebab Stunting Berdasarkan Temuan Lapangan**

#### **a. Faktor Asupan Gizi**

Temuan menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua mengenai pentingnya asupan gizi selama masa kehamilan dan setelah kelahiran anak masih terbatas. Ketidackukupan asupan gizi selama kehamilan berpotensi menyebabkan ibu mengalami kekurangan energi

kronis (KEK) dan anemia, yang dapat berdampak pada bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Anak dengan riwayat BBLR memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting. Setelah anak lahir, pola konsumsi masih didominasi makanan pokok dengan variasi protein dan mikronutrien yang terbatas. Konsumsi sayur dan buah belum dilakukan secara rutin. Selain itu, riwayat penyakit infeksi seperti diare juga berpotensi menghambat penyerapan zat gizi sehingga memengaruhi pertumbuhan anak.

#### **b.Faktor Sosial Ekonomi Keluarga**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan gizi anak. Sebagian besar orang tua bekerja sebagai petani dengan pendapatan yang tidak tetap, bergantung pada hasil panen. Kondisi ini menyebabkan prioritas pengeluaran lebih difokuskan pada kebutuhan dasar lainnya, sementara kebutuhan gizi anak belum menjadi perhatian utama. Tingkat pendidikan ibu yang relatif rendah juga memengaruhi kemampuan dalam menyusun menu makanan bergizi seimbang. Keterbatasan akses informasi kesehatan turut memengaruhi praktik pemberian makan dan pengasuhan anak.

#### **c.Faktor Sanitasi dan Kebersihan Lingkungan**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ketersediaan air bersih di wilayah penelitian masih terbatas. Sumber air berasal dari PAM dan air hujan, sehingga penggunaannya belum mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kebiasaan mencuci tangan sebelum makan belum dilakukan secara konsisten. Beberapa rumah belum memiliki jamban sehat dengan standar sanitasi yang memadai. Letak kandang ternak yang berdekatan dengan rumah berpotensi meningkatkan risiko kontaminasi lingkungan dan paparan penyakit. Kondisi sanitasi yang kurang baik dapat meningkatkan risiko infeksi pada anak, yang pada akhirnya berdampak pada gangguan pertumbuhan.

#### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan dan penanganan stunting pada anak usia dini. Pemahaman narasumber mengenai pentingnya gizi anak sudah cukup baik. Namun demikian, kesadaran tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan gizi yang optimal dan konsisten, terutama dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan keterbatasan pengetahuan gizi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi anak belum memenuhi prinsip gizi seimbang. Dominasi makanan sumber karbohidrat dan rendahnya asupan protein hewani, sayur, dan buah dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Kondisi ini meningkatkan risiko terjadinya stunting, yaitu gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis terutama pada masa 1000 hari pertama kehidupan. Keterbatasan ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi kemampuan orang tua dalam menyediakan makanan bergizi, khususnya sumber protein hewani seperti daging, ikan, dan susu. Selain itu, keterbatasan pengetahuan orang tua mengenai gizi seimbang juga berperan dalam pemilihan jenis dan variasi makanan anak. Kebiasaan anak mengonsumsi makanan instan dan jajanan kemasan yang tinggi gula dan rendah zat gizi turut memperburuk kualitas asupan makanan. Pemberian makanan pengganti atau jajanan saat anak menolak makan utama memang dapat meningkatkan asupan energi sementara, namun tidak dapat memenuhi kebutuhan zat gizi esensial yang diperlukan untuk pertumbuhan optimal. Upaya orang tua dalam mengatasi anak yang sulit makan, seperti memberikan porsi kecil tetapi sering, menyesuaikan makanan dengan selera anak, serta menyajikan makanan dengan tampilan menarik, merupakan langkah positif. Namun, tanpa diimbangi dengan pemahaman gizi yang baik dan ketersediaan bahan makanan bergizi, upaya tersebut belum sepenuhnya efektif. Dukungan dari posyandu dan petugas kesehatan memiliki peran penting dalam deteksi dini dan pencegahan stunting. Namun, pemantauan pertumbuhan anak yang hanya bergantung

pada kegiatan posyandu menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran dan keterlibatan orang tua dalam memantau pertumbuhan anak secara rutin di rumah.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Kusumawati et al. (2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan orang tua, khususnya ibu, sangat berpengaruh terhadap praktik pemberian makanan pada anak. Orang tua yang memahami konsep gizi seimbang cenderung memiliki anak dengan status gizi lebih baik, sedangkan keterbatasan pengetahuan menyebabkan pemilihan makanan kurang tepat meskipun kesadaran akan pentingnya gizi sudah ada. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan gizi tidak hanya sebatas pemahaman, tetapi juga harus diterapkan secara konsisten dalam pola makan anak. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar kasus stunting baru disadari ketika anak berusia sekitar dua tahun. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Beal et al. (2021) yang menjelaskan bahwa stunting sering tidak terdeteksi pada usia di bawah dua tahun karena pertumbuhan anak masih terlihat normal secara kasat mata. Padahal, periode 1.000 hari pertama kehidupan merupakan masa paling kritis, di mana kekurangan gizi yang terjadi akan berdampak jangka panjang dan sulit diperbaiki. Deteksi yang terlambat menyebabkan intervensi gizi tidak dapat dilakukan secara optimal sejak dini. Faktor penyebab stunting yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat multidimensional. Kurangnya asupan makanan bergizi menjadi faktor utama, diperparah dengan pola makan yang tidak teratur dan keterbatasan variasi menu. Pendapat ini didukung oleh Aridiyah, Rohmawati, dan Ririanty (2020) yang menyatakan bahwa rendahnya kualitas dan kuantitas asupan gizi, terutama protein hewani, merupakan penyebab langsung terjadinya stunting pada anak usia dini. Anak yang tidak mendapatkan variasi makanan berisiko mengalami kekurangan zat gizi mikro yang dibutuhkan untuk pertumbuhan.

Selain itu, faktor pengetahuan orang tua tentang gizi seimbang dan kondisi sosial ekonomi keluarga turut memengaruhi pemenuhan kebutuhan gizi anak. Ni'mah dan Nadhiroh (2021) menjelaskan bahwa status sosial ekonomi keluarga berhubungan erat dengan kemampuan orang tua dalam menyediakan makanan bergizi. Keterbatasan ekonomi sering menyebabkan keluarga memilih makanan yang mengenyangkan tetapi rendah nilai gizi, sehingga kebutuhan nutrisi anak tidak terpenuhi secara optimal. Dampak stunting yang disampaikan oleh narasumber tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga berdampak pada kesehatan dan psikologis anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Prendergast dan Humphrey (2020) yang menyatakan bahwa anak stunting memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan sistem imun, keterlambatan perkembangan kognitif, serta masalah psikososial seperti rendahnya rasa percaya diri dan kesulitan bersosialisasi. Dampak jangka panjang stunting juga dapat memengaruhi prestasi belajar dan produktivitas anak di masa dewasa. Upaya yang telah dilakukan orang tua, seperti rutin membawa anak ke posyandu dan mengikuti imunisasi, merupakan langkah positif dalam pencegahan stunting. Sutarto et al. (2022) menyebutkan bahwa pemantauan pertumbuhan secara rutin melalui posyandu sangat efektif untuk mendeteksi dini gangguan pertumbuhan anak. Kerja sama yang baik antara orang tua dan tenaga kesehatan memungkinkan pemberian edukasi gizi serta intervensi yang tepat dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian stunting pada anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, meliputi pengetahuan orang tua tentang gizi, pola asuh dan pemberian makan, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta keterlambatan deteksi stunting. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa stunting merupakan masalah multidimensional yang tidak dapat dijelaskan oleh satu faktor tunggal. Penelitian Putri dkk. (2020) yang menggunakan metode cross sectional menemukan adanya hubungan signifikan antara pola asuh, pemberian ASI eksklusif, dan status gizi ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 24–59 bulan. Temuan tersebut sejalan dengan hasil

penelitian ini yang menunjukkan bahwa peran orang tua sangat menentukan dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak. Namun, penelitian ini memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai kendala yang dihadapi orang tua dalam menerapkan praktik pemberian makanan bergizi, meskipun telah memiliki pemahaman mengenai pentingnya gizi anak.

Selanjutnya, penelitian Sari dan Nugroho (2021) dengan pendekatan kuantitatif survei menyimpulkan bahwa sanitasi lingkungan yang buruk dan asupan gizi yang rendah meningkatkan risiko stunting pada balita. Hasil penelitian ini mendukung temuan tersebut, khususnya terkait rendahnya asupan gizi sebagai penyebab utama stunting. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian ini lebih menekankan pada keterbatasan ekonomi dan pengetahuan gizi orang tua sebagai faktor penghambat pemenuhan asupan gizi anak, sementara aspek sanitasi tidak menjadi fokus utama kajian. Penelitian Rahmawati dkk. (2022) dengan desain case control menunjukkan bahwa faktor ekonomi keluarga, tingkat pendidikan ibu, dan kebersihan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting pada anak usia dini di wilayah pesisir. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menegaskan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga dan pengetahuan orang tua memengaruhi kemampuan dalam menyediakan makanan bergizi bagi anak. Penelitian ini melengkapi penelitian Rahmawati dkk. dengan menggambarkan secara kualitatif pengalaman orang tua dalam menghadapi keterbatasan ekonomi yang berdampak pada ketidakkonsistenan pemenuhan gizi anak.

Penelitian Doy, Ngura, dan Ita (2021) menggunakan metode kualitatif survei untuk menganalisis faktor-faktor penyebab stunting pada anak usia dini. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada kesimpulan bahwa penyebab stunting bersifat multidimensional. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menyoroti keterlambatan orang tua dalam menyadari kondisi stunting, yang umumnya baru terdeteksi ketika anak berusia sekitar dua tahun, sehingga intervensi gizi tidak dapat dilakukan secara optimal sejak periode 1.000 hari pertama kehidupan. Penelitian Lestari (2023) dengan metode observasional menemukan bahwa rendahnya pengetahuan ibu dan pola makan anak yang tidak seimbang berhubungan erat dengan kejadian stunting. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut, sekaligus menunjukkan bahwa meskipun sebagian orang tua telah memiliki pengetahuan tentang gizi, penerapannya belum optimal akibat keterbatasan ekonomi dan kurangnya variasi menu makanan yang dikonsumsi anak. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian terdahulu yang khususnya terkait pengaruh pengetahuan orang tua, pola asuh, asupan gizi, dan kondisi sosial ekonomi terhadap kejadian stunting pada anak usia dini. Perbedaan utama penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif yang digunakan, sehingga mampu menggali secara lebih mendalam pengalaman, persepsi, dan kendala yang dihadapi orang tua dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguatkan hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kesenjangan antara pengetahuan dan praktik pemenuhan gizi anak dalam konteks kehidupan keluarga sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya stunting pada anak usia dini di wilayah kerja Puskesmas Suri Sina, Desa Faobata. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kejadian stunting dipengaruhi oleh faktor multidimensional yang saling berkaitan, yaitu faktor asupan gizi, kondisi sosial ekonomi keluarga, pola asuh dan pengetahuan orang tua, serta kondisi sanitasi dan kebersihan lingkungan. Asupan gizi yang kurang bervariasi, terutama rendahnya konsumsi protein hewani, sayur, dan buah, menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap

gangguan pertumbuhan anak. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan ekonomi keluarga yang memengaruhi kemampuan dalam menyediakan makanan bergizi secara konsisten. Selain itu, tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua mengenai prinsip gizi seimbang masih terbatas, sehingga praktik pemberian makan belum optimal meskipun terdapat kesadaran akan pentingnya gizi bagi pertumbuhan anak. Faktor lingkungan seperti keterbatasan akses air bersih, kebiasaan hidup bersih yang belum konsisten, serta kondisi sanitasi rumah tangga yang belum memenuhi standar kesehatan turut meningkatkan risiko penyakit infeksi pada anak, yang pada akhirnya berdampak pada gangguan pertumbuhan. Temuan ini menegaskan bahwa stunting bukan hanya persoalan kekurangan makanan, tetapi merupakan masalah kompleks yang melibatkan aspek kesehatan, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dengan demikian, upaya pencegahan dan penanganan stunting di wilayah kerja Puskesmas Suri Sina perlu dilakukan secara terpadu melalui peningkatan edukasi gizi kepada orang tua, penguatan program posyandu, peningkatan kesadaran partisipasi masyarakat dalam pemantauan pertumbuhan anak, serta perbaikan akses sanitasi dan air bersih. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah informan yang lebih luas dan menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan stunting di tingkat komunitas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita di wilayah pedesaan dan perkotaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 45–53.
- Beal, T., Tumilowicz, A., & Sutrisna, A. (2021). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 17(2), e13099. <https://doi.org/10.1111/mcn.13099>
- Doy, E., Ngura, E. T., & Ita, E. (2021). Analisis penyebab stunting pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 110–118.
- Fitriani, A. (2022). Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(1), 45–52.
- Hadi, A. (2021). Pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting pada anak usia 24–59 bulan. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 13(1), 12–20.
- Kurniasih, D. (2020). Tingkat pendidikan ibu dan hubungannya dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), 102–110.
- Kusumawati, E., Rahardjo, S., & Sari, D. P. (2020). Pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dan status gizi anak usia dini. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 16(3), 123–130.
- Lestari, W. (2023). Hubungan pengetahuan ibu dan pola makan anak dengan kejadian stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(1), 67–75.
- Lestari, Y. (2020). Status gizi ibu hamil dan risiko bayi berat badan lahir rendah. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 11(2), 85–93.
- Mulyaningsih, T. (2021). Determinan stunting pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 16(2), 89–97.
- Ni'mah, C., & Nadhiroh, S. R. (2021). Hubungan tingkat sosial ekonomi keluarga dengan kejadian stunting pada balita. *Media Gizi Indonesia*, 16(1), 45–52.
- Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2020). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child Health*, 40(1), 1–9. <https://doi.org/10.1080/20469047.2020.1727888>
- Putri, R. A., Sari, N., & Nugroho, A. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24–59 bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(3), 210–218.
- Rahmawati, D., Sari, R., & Nugroho, T. (2022). Determinan kejadian stunting pada anak usia dini di wilayah pesisir. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 17(2), 112–120.
- Samosir, R. (2023). Variasi MP-ASI dan kaitannya dengan status gizi balita. *Jurnal Gizi Indonesia*, 12(1), 33–41.
- Santoso, B. (2021). Kondisi sosial ekonomi keluarga dan kejadian stunting. *Jurnal Ilmu Kesehatan*

- Masyarakat, 9(2), 88–95.
- Sari, M., & Nugroho, A. (2021). Sanitasi lingkungan dan risiko stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 20(2), 134–142.
- Sari, N. (2021). Penyakit infeksi dan hubungannya dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Epidemiologi Indonesia*, 5(1), 22–30.
- Sutarto, S., Mayasari, D., & Indriyani, R. (2022). Peran posyandu dalam deteksi dini stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Primer*, 7(2), 101–109.
- UNICEF. (2021). *The state of the world's children 2021*. New York, NY: UNICEF.
- World Health Organization. (2020). *Levels and trends in child malnutrition*. Geneva: WHO.